PENGARUH *PRICE EARNING RATIO* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014

M. Zahari MS, Ubaidillah
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Abstract

This study aimed to test to influence Price Earning Ratio (PER) and Earning Per Share (EPS) on stock price at industry telecommunication in indonesia stock exchange during the periode 2011-2014. The independent variabel studied were Price Earning Ratio (PER) and Earning Per Share (EPS) on stock price at industry telecommunication in indonesia stock exchange. The analytical method used is multiple linear regression analysis, the classical assumption (normality, multicollininearity , autocorrelation and heteroskedasitas), hypothesis testing (F test and t test), and the coefficient of determination. Based on the result of multiple regression analysis showed that the PER and EPS simultaneosly significant effect on stock price, amounting to 64,8% and the reamining 35,2% influenced by other factors beyond the research the Adjust R Square value of 0,648. In partial, PER does not effect the stock price while the variabel EPS partially significant effect on stock prices. Conclusion this study shows that regression model is formed by the independent variabel consisting of PER and EPS can be used to predict the stock price on the industry Telecommunication in indonesia Stock Exchange.

***Keyword**: price earning ratio, earning per share*

PENDAHULUAN

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang, dalam mempelajari manajemen investasi, hal ini pertama dan penting untuk diperhatikan adalah memahami lingkungan untuk investasi. Lingkungan disini adalah faktor-faktor yang dimaksud bisa jadi berupa faktor makro (yang dalam hal ini dapat berupa kondisi perekonomian, politik dan sektor industri), atau faktor mikro (misalnya, kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan atau kebijakan-kebijakan khusus manajemen). (Adisetiawan dan Surono, 2011)

Salah satu faktor utama yang menjadi daya tarik investor untuk membeli suatu saham tertentu adalah dengan adanya peningkatan harga saham dimasa yang akan datang dan adanya pembagian dividen di akhir tahun. Tetapi, umumnya investor secara awam akan menganggap sama saja apakah itu hasil dividen atau keuntungan modal. Ia akan memperoleh keuntungan yang besar apabila saham yang ia beli harganya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan tetap harus dipertimbangkan oleh investor sebelum memutuskan membeli atau menjual saham, sebab kinerja keuangan terutama jika kecendrungannya meningkat merupakan garansi pengembalian investasi pemodal dalam jangka panjang. Rasio pasar yang terdiri dari *Price Earning Ratio (PER)* dan *Earning Per Share (EPS)*. Kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap harga saham yang berbeda. PER menerangkan

perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham. Semakin besar PER berarti harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik dan semakin tinggi PER maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan. (Adisetiawan, 2012)

Harga saham suatu perusahaan mencerninkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan, bila kinerja keuangan perusahaan naik maka harga saham cenderung naik, sebaliknya bila kinerja keuangan perusahaan turun maka saham juga akan turun. Permintaan dan penawaran mempengaruhi harga saham, Semakin tinggi harga permintaan maka harga saham akan naik.

Motif mendasar pemodal membeli saham adalah menjual saham itu pada harga yang lebih tinggi. Harga saham yang bersedia dibayar oleh pemodal mencerminkan kas bersih yang diharapkan setelah memperhitungkan waktu dan risiko investasi. Pembicaraan mengenai harga saham juga menyangkut perkiraan prestasi perusahaan dimasa depan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan bisa diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Oleh karena itu kinerja keuangan dapat digunakan sebagai *input* untuk mengukur perubahan harga saham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Price Earning Ratio dan Earning Per Share terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada industri telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014.

Landasan Teori

Price Earning Ratio

Indikator untuk menilai keputusan investasi yaitu PER (Price Earning Ratio). Menurut Sartono (2001) PER adalah rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Saham dianggap rendah jika PER nya lebih rendah dari pada rata-rata PER saham dalam sektornya. Bisa juga, sebagai patokan umum (*Rule of Thumbs*) saham dengan PER < 10 = murah, sedangkan 20 = mahal.

Selanjutnya Sartono mengungkapkan bahwa hubungan indikator nilai perusahaan terhadap PER yaitu :

1. Semakin tinggi pertumbuhan laba semakin tinggi PERnya, dengan kata lain hubungan antara pertumbuhan laba dengan PER nya bersifat positif. Hal ini dikarenakan bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang dari pertumbuhan laba. Dengan laba perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien. Laba bersih yang tinggi menunjukkan *earning per share* yang tinggi, yang berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga saham-saham dari perusahaan yang memiliki PER yang tinggi pula, karena saham akan lebih diminati di bursa sehingga kecenderungan harganya meningkat lebih besar.
2. Semakin tinggi *Deviden Payout Ratio* (DPR), semakin tinggi PERnya. DPR memiliki hubungan positif dengan PER, dimana DPR menentukan

besarnya deviden yang diterima oleh pemilik saham dan besarnya deviden ini secara positif dapat mempengaruhi harga saham terutama pada pasar modal didominasi yang mempunyai strategi mengejar deviden sebagai target utama, maka semakin tinggi deviden semakin tinggi PER.

3. Semakin tinggi *required rate of return* (r) semakin rendah PER, r merupakan tingkat keuntungan yang dianggap layak bagi investasi saham, atau disebut juga sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut ternyata lebih kecil dari tingkat keuntungan yang disyaratkan, berarti hal ini menunjukkan investasi tersebut kurang menarik, sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham tersebut dan sebaliknya. Dengan begitu r memiliki hubungan negatif dengan PER, semakin tinggi keuntungan yang diisyaratkan semakin rendah nilai PER nya. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Earning Per Share (EPS)

Tandelilin (2001) mendefenisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai perbandingan antara jumlah laba (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah saham yang beredar. Husnan (2000) mendefenisikan Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham dan *return* saham yang akan meningkat pula.

Bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya Husnan, laba bersih per saham adalah "jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan". Data laba bersih per saham merupakan gambaran penting yang terdapat dalam ikhtisar laporan laba-rugi, karena menyatukan data-data yang mencerminkan laba bersih dari periode berjalan dalam hubungannya untuk pendapatan dalam operasi tetap dan laba bersih.

Harga saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selam periode pengamatan untuk tiap–tiap jenis saham yanng dijadikan sampel dan pergerakannya senatiasa diamati oleh investor. Menurut Tandelilin (2001) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan

dan penawaran harga saham yang bersangkutan di pasar modal.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi perusahaa yang telah *go public* ,tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkannilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisaai kekayaan para pemegang saham. Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga.

Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanyan banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Tandelilin: Kondisi Fundamential Emiten, Hukum Permintaan dan Penawaran, Tingkat Suku Bunga (SBI), Valuta Asing, Dana Asing di Bursa, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), News dan Rumors

Hubungan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham

Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham Price Earning Ratio (PER) atau biasa disebut P/E Ratio merupakan rasio pasar yang digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahan yang dicerminkan oleh EPS (Earning Per Share) -nya. Makin besar P/E Ratio suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Jika dikatakan saham mempunyai P/E Ratio 10 kali, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS-nya (pendapatan bersih per lembar saham). Saham yang mempunyai P/E Ratio semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Perhatikan bahwa P/E Ratio ini merupakan salah satu segi memandang kinerja return saham. Biasanya, P/E Ratio suatu saham dibandingkan dengan P/E Ratio industrinya, untuk melihat kinerja saham tersebut terhadap kinerja saham rata-rata pada industri tersebut (Tandelilin, 2001).

Hubungan Earning Pershare Terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001), Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai Earning Per Share (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan pemegang saham. Earning Per Share (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga Earning Per Share (EPS) tersebut

sering direkayasa sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu.

METODE

Populasi adalah jumlah seluruh obyek yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi dari penelitian ini adalah industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup periode 2011 – 2014 sebanyak 8 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria–kriteria tertentu, dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria yang dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut : (Sunyoto, 2013/

a. Perusahaan telekomunikasi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2011 – 2014.
b. Emiten memiliki informasi tentang PER, EPS dan harga saham (*closing price*) per tahun selama periode penelitian.
c. Selama penelitian, laba perusahaan memiliki nilai positif.

Berdasarkan *purposive sampling* maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 perusahaan yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT. Tower Bersama Infrastucture Tbk dan PT. Inovisi Infracom Tbk

Alat Analisis

Untuk mengetahui pengaruh Price Earning Ratio dan Earning Per Share terhadap harga saham maka dilakukan dengan regresi linier berganda. Persamaan regresi sebagai berikut (Sunyoto, 2013):

$Y = a + b_1x_{1j} + b_2x_{2j} + e$

Keterangan : Y = Harga Saham; a = Konstanta; b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi X_1, X_2, X_3; X_1 = PER; X_2 = EPS; e = Tingkat Kesalahan

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas
   Uji asumsi klasik ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independent variabel ($X_{1,2,3....n}$) dalam menentukan ada tidaknya multikolonieritas dapat digunakan cara yaitu :
   1. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistk (α).
   2. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.
   3. Nilai *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut : (Sarwano, 2012:47)
   4. Besar nilai *tolerance* (α) : α = 1 / VIF
   5. Besar nilai *variance inflation factor* (VIF) : VIF = 1 / α
      a. Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika : α hitung < α dan VIF hitung > VIF.
      b. Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika : α hitung > α dan VIF hitung > VIF.
b. Uji Heteroskedasitas
   Persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian

yang sama disebut terjadi homoskedasitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heterokedasitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedasitas. Analisis uji asumsi heteroskedasitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z *prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Homoskedasitas terjadi jika pada scatterplot titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur. Heteroskadisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang (Sunyoto, 2013).

c. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas yaitu menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data yang berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk gais kurva cenderung tidak simetri terhadap *mean* (U), maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. Cara grafik histogram lebih sesuai untuk data yang relatif banyak, dan tidak cocok untuk banyak data yang sedikit, karena interprestasinya dapat menyesatkan. Cara *normal probability plot* lebih handal daripada cara grafik histogram, karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal (otomatis oleh komputer) secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal. (Sunyoto, 2013).

d. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t – 1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2011 s/d 2014. Salah satu ukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunyoto, 2013)

a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah – 2 (DW < -2)
b. Tidak terjadia autokorelasi, jika nilai DW berada antara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2.

c. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas +2 atau DW > +2.

Uji Hipotesis

Uji F

Untuk menguji pengaruh secara simultan antara Price Earning ratio, Earning Per Share, Return on Equity terhadap harga saham dengan urutan sebagai berikut : (Sunyoto, 2013).

1. Membuat rumusan hipotesis :
   H_0 : tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara Price Earning ratio, Earning Per Share terhadap harga saham
   H_1 : ada pengaruh signifikan secara simultan antara Price Earning ratio Earning Per Share terhadap harga saham
2. Tentukan tingkat signifikan 0,05
3. Kriteria pengujian :
   Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima
   Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak

Uji t

Untuk menguji pengaruh secara parsial antara Price Earning ratio, Earning Per Share, Return on Equity terhadap harga saham dengan urutan sebagai berikut : (Sunyoto, 2012).

1. Membuat rumusan hipotesis :
   H_0 : tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara Price Earning ratio, Earning Per Share, Return on Equity terhadap harga saham
   H_1 : ada pengaruh signifikan secara parsial antara Price Earning ratio, Earning Per Share, Return on Equity terhadap harga saham
2. Tentukan tingkat signifikan 0,05
3. Kriteria pengujian :
   Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima
   Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak

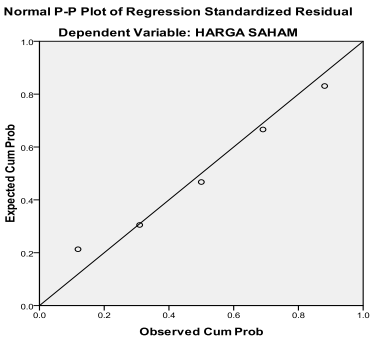
HASIL

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil penelitian terlihat bahwa sebaran titik-titik sekitas garis regresi dan mengikuti arah garis regresi, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang terdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan parametrik,seperti : uji t dalam pembahasannya

Gambar 1
Grafik Normalitas Probility Plot



Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai tolerance < 0,1 dan VIF > 10 (Variance Inflation Factor) mengidentifikasikan terjadi multicollinearity.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

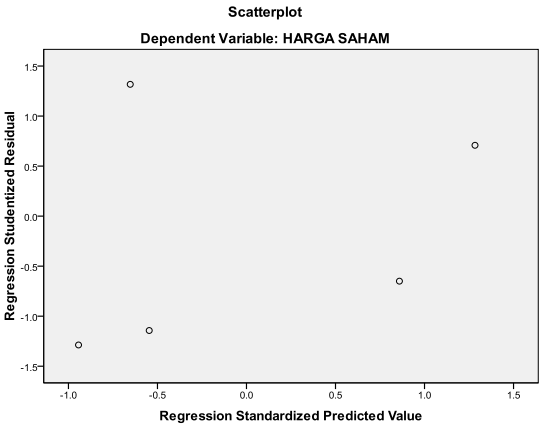
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PER	.793	1.261
EPS	.793	1.261

Sumber: data olahan

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas antar nilai residual dari observasi dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada suatu model regresi. Gambar 2 scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Gambar 2
Grafik Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.908[a]	0.824	0.648	0.09437	2.647

Sumber: data olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson Test sebesar 2.647. Karena angka D-W Test 2.647 terletak di atas +2, maka diambil keputusan bahwa model regresi ini ada autokorelasi positif. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk mempredeksi besarnya Harga Saham.

Persamaan Regresi Llinier Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2.204	0.583	
PER	0.026	0.104	0.083
EPS	0.6	0.212	0.943

Sumber: data olahan

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

Y= 2.204 + 0,026 X1 + 0,600 X2 + e

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat di interpresentasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2.204 memberikan arti bahwa apabila PER (X1) dan EPS (X2)

diasumsikan = 0, maka Harga Saham (Y) secara konstan bernilai 2.204.

2. Koefesien regresi variabel PER (X1) sebesar 0,026 memberikan arti bahwa PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukan bahwa dengan penambahan PER sebesar 1% maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,26%.
3. Koefesien regresi variabel EPS (X2) sebesar 0,600 memberikan arti bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukan bahwa dengan penambahan EPS sebesar 1% maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,20%.

Uji Hipotesis

Uji F

Pengujian ini dilakukan dengan mambandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, α=0,05, df1 (Jumlah -1 atau 3 – 1 = 2 dan df2 (n-k-1) atau (5x3) – 2 – 1 = 12 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh df1 = 2, df2 = 12, Ftabel = 3.885.

Tabel 4
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.084	2	.042	4.688	.176[b]
	Residual	.018	2	.009		
	Total	.101	4			

Sumber: data olahan

Tabel 4 tersebut terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,688 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3.885 dengan α = 0,05 oleh karena nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} (4,688 > 3.885), maka dapat di simpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yang terdiri PER dan EPS secara bersam-sama (simultan) terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi dengan tingkat kepercayaan 95%.

Uji t

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, α = 5% dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau (5x3) – 2 – 1 = 12 (n adalah jumlah data k adalah jumlah variabel independen). Maka ttabel (α=0,05 , df = 12) di peroleh sebesar 1,782.

Tabel 5
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.204	.583		3.779	.063
	PER	.026	.104	.083	.251	.825
	EPS	.600	.212	.943	2.832	.105

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 5 dengan nilai thitung dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya PER sebesar 0,251, EPS sebesar 2.832. Pengujian statistic t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Price Earning Ratio (PER)

Nilai t_{hitung} variabel PER sebesar 0,251 dan t_{tabel} sebesar 1,782 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,251 < 1,782). Maka Ho diterima dan Ha di tolak artinya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel PER terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi periode 2011-2014. Hasil tersebut maka secara parsial variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada industri Telekomunikasi periode 2011-2014.

2. Pengujian Hipotesis Earning Per Share (EPS)
   Nilai thitung variabel EPS sebesar 2,832 dan ttabel sebesar 1,782 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (2,832 > 1,782). Maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya berpengaruh signifikan variabel EPS terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi periode 2011-2014. Hasil tersebut maka secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap ROI pada Industri Telekomunikasi periode 2011-2014.

Koefisien Determinasi (R square)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai presentase konstribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitunghan pada Tabel 2 didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut angka Adjusted R Square sebesar 0,648 hal itu berarti bahwa variasi perubahan Y dipengaruhi oleh perubahan X1 dan X2 sebesar 64,8%. Jadi besarnya pengaruh PER dan EPS terhadap Harga Saham adalah sebesar 64,8% sedangkan sisanya sebesar 35,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan regresi linier berganda koefisien regresi variabel PER sebesar 0,026 memberikan arti bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan penambahan PER sebesar 1% maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,26%. Koefisien regresi variabel EPS sebesar 0,600 memberikan arti bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham, dengan penambahan EPS sebesar 1% maka akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,60%.
2. Secara simultan di uji F variabel PER dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini di tinjukan dengan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (4,688 > 3,885). Sedangkan secara parsial besarnya pengaruh variabel PER sebesar 0,251, EPS sebesar 2,832. Maka secara parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan nilai t_{hitung} Variabel EPS sebesar 2,832 dan t_{tabel} 1,782 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (t_{hitung} > t_{tabel}), artinya terdapat pengaruh signifikan variabel EPS terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi periode 2011-2014.

DAFTAR PUSTAKA

Adisetiawan, R., dan Surono, Yunan, 2011, Pengaruh Struktur Keuangan terhadap Likuidasi Saham LQ45, Jurnal Media Akademik STIKOM Dinamika Bangsa, 5(1): 27-36

Adisetiawan, R., 2012, Pengaruh Perubahan Nilai Pasar, *Dividend Yield*, dan Perubahan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham, Jurnal Manajemen, 16(2): 246-256

Husnan, Suad,. 2000. *Manajemen Keuangan"Teori Penerapan" Keputusan Jangka Panjang*, Edisi 4, BP FE-GM, Yoyakarta

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta

Sunyoto. Danang. 2013. *Metedeologi Penelitian Akutansi*. Bandung: Refika Aditama Bandung

Tandelilin, E. 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, ed. 1, BPFE, Yogyakarta